

Pemertahanan bahasa Tetun dalam guyub tutur masyarakat bekas pengungsi Timor-Timur di Desa Manusak Kabupaten Kupang

Agnes Maria Diana Rafael^{*1}, Christmas P Ate²

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Citra Bangsa, Indonesia

rafaelagnemariadiana@gmail.com, christmas@gmail.com

*Corresponding author: rafaelagnemariadiana@gmail.com

Sejarah Artikel Diterima: 27 Maret 2020 Direvisi: 4 April 2020 Tersedia Daring: 18 April 2020

ABSTRAK

Masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah masyarakat bahasa yang memiliki ratusan bahasa daerah yang unik. Intensitas penggunaan bahasa daerah di NTT masih cukup tinggi, hal ini merupakan salah satu cara mencegah kepunahan bahasa daerah di tengah gempuran bahasa pendatang dan bahasa asing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemertahanan bahasa Tetun di Desa Manusak dengan mendeskripsikan penggunaan bahasa Tetun (BT) dalam guyub tutur masyarakat bekas pengungsi Timor-Timur di desa Manusak, serta mengetahui faktor-faktor penyebab pemertahanan bahasa Tetun (BT) di desa Manusak. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan menarapkan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah 132 warga masyarakat bekas pengungsi yang menetap di Desa Manusak Kabupaten Kupang, selanjutnya data pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan hasil observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu klasifikasi data, interpretasi data, dan analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BT masih sangat bertahan meski bahasa tersebut telah bermigrasi selama 20 tahun dari tanah asalnya yaitu tanah Timor Lorosae dan menetap di Desa Manusak, kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang. Dari 132 informan yang diwawancarai, menunjukkan sebanyak 114 informan atau sekitar 86,36% informan menggunakan BT sebagai bahasa sehari-hari dengan kategori usia yang berbeda-beda. Selanjutnya terdapat empat faktor pemertahan BT yaitu (1) faktor loyalitas terhadap bahasa ibu, (2) faktor kebanggaan terhadap BT, (3) faktor lingkungan keluarga, dan (4) faktor migrasi dan konsentrasi wilayah.

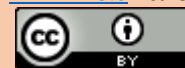
Kata Kunci **Bekas pengungsi, Guyub tutur, Pemertahanan bahasa, Ranah bahasa, Timor-Timur**

ABSTRACT

The community of East Nusa Tenggara (NTT) is a language community that has hundreds of unique local languages. The intensity of using the local languages in NTT is quite high; in fact, it is one of the ways to prevent the languages from extinction in the midst of the language competition. The extinction of regional languages in Indonesia is caused by many factors, therefore the awareness of preserving the local languages in the archipelago needs to be promoted. This study was conducted with the aim of describing the use of Tetun in the East Timor refugee community in Manusak village and investigating the factors causing the maintenance of Tetun Language in Manusak village. This research was conducted with the use of a sociolinguistic approach by employing a qualitative descriptive method. Sources of data in this study were obtained from the interviews and observations. The data were analyzed qualitatively through three stages, namely data classification, data interpretation, and descriptive analysis presented in the narrative form. The results of the study showed that Tetun Language still very much survived even though the language has migrated for 20 years from its original land, East Timor, before settling in Manusak Village, East Kupang Subdistrict, Kupang Regency. From 132 informants, 114 informants or around 86.36% of informants used Tetun Language in their daily communication among different age categories. Furthermore, there were four factors that cause the maintenance of Tetun Language, namely (1) loyalty to the mother tongue, (2) pride in using Tetun Language, (3) family environment, and (4) migration and regional concentration.



Copyright © 2020, Agnes Maria Diana Rafael & Christmas P Ate
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



Keywords **Former refugees, Language community, Domain language, Language maintenance, East Timor**

How to Cite Rafael, A. M. D. & Ate, Christmas P (2020). Pemertahanan bahasa Tetun dalam guyub tutur masyarakat bekas pengungsi Timor-Timur di Desa Manusak Kabupaten Kupang. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 6(1), 27-38. doi: <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i1.11708>



PENDAHULUAN

Kebiasaan menggunakan bahasa daerah sendiri di luar wilayah bahasa, menunjukkan dinamika linguistik masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) sekaligus menunjukkan perilaku berbahasa masyarakat tersebut. [Rohullah \(2017\)](#) menegaskan bahwa perilaku berbahasa dan sikap berbahasa merupakan dua hal yang erat hubungannya, yang dapat menentukan pilihan bahasa serta kelangsungan hidup suatu bahasa. Perilaku berbahasa merupakan sikap mental seorang penutur dalam memilih dan menentukan penggunaan bahasanya ([Riyanto & Wagiaty, 2016](#)).

Seperti yang terdapat di salah satu kabupaten di NTT, yaitu Kabupaten Kupang. Kabupaten Kupang yang beribu kota Oelamasi, merupakan satu-satunya kabupaten yang berbatasan langsung dengan ibu kota Provinsi NTT, yakni kota Kupang. Berdasarkan sejarah di Kabupaten Kupang, terdapat etnik termuda yang berasal dari bumi *Loro Sae* atau yang lebih dikenal dengan Republik Demokratik Timor Leste (RDTL). [May \(2015\)](#) mencatat bahwa pada tanggal 30 Agustus 1999, mayoritas rakyat Timor Leste (waktu itu dikenal dengan Timor-Timur), memilih untuk berpisah dari Republik Indonesia melalui sebuah referendum yang didukung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Referendum tersebut membuat Tentara Nasional Indonesia (TNI) bersama dengan milisi anti kemerdekaan Timor-Timur mengorganisir dan mendorong lebih dari 300.000 rakyat Timor-Timur mengungsi ke Timor-Barat (wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur). Sejarah pula telah menempatkan kurang lebih 31.000 rakyat Timor Timur menjadi penduduk di Kabupaten Belu, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Kabupaten Kupang dan Kota Kupang yang merupakan daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Di Kabupaten Kupang, mayoritas masyarakat eks-pengungsi mendiami beberapa wilayah antara lain di Desa Noelbaki, Desa Tuapukan, Desa Oebelo, dan Desa Manusak. Dalam kesehariannya masyarakat eks-Timor-Timur menggunakan bahasa Tetun (selanjutnya disingkat BT) dan bahasa Melayu Kupang (selanjutnya disingkat BMK) sebagai sarana komunikasi antara sesama warga masyarakat di Kabupaten Kupang. Tingginya interaksi kontak antara masyarakat eks-Timor-Timur dan masyarakat asli yang berasal dari berbagai ragam suku, budaya, dan bahasa di Kabupaten Kupang dapat mengakibatkan terjadinya persaingan kebahasaan. Kompetisi bahasa yang terjadi merupakan cikal bakal lahirnya gejala pemertahanan dan pergeseran suatu bahasa ([Riyanto & Wagiaty, 2016](#)). Bahasa dikatakan mengalami pergeseran ketika suatu masyarakat mulai meninggalkan bahasa tradisionalnya (bahasa daerah atau bahasa ibu). Pergeseran dan pemertahanan bahasa tidak dapat dipisahkan, menurut [Sumarsono \(2010\)](#) pergeseran dan pemertahanan bahasa merupakan dua sisi mata uang, karena fenomena ini merupakan dua fenomena yang terjadi bersamaan.

[Hukubun \(2018\)](#) menegaskan bahwa pergeseran bahasa dimungkinkan terjadi karena perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain dengan tidak mempertahankan bahasa yang dimiliki. [Hukubun \(2018\)](#) pun menambahkan bahwa bahasa dari kelompok tersebut mengalami pergeseran karena dipengaruhi lingkungan yang baru. [Selvia \(2014\)](#) juga menekankan bahwa lingkungan yang baru tersebut dapat merangsang suatu masyarakat (komunitas bahasa) memilih untuk menggunakan atau meninggalkan pemakaian suatu bahasa

Secara umum pemertahanan bahasa sebagai keputusan suatu komunitas bahasa untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya ([Widianto & Zulaeha, 2016](#)). [Budhiono \(2009\)](#) menyatakan bahwa meskipun ada kondisi yang mempengaruhi suatu komunitas bahasa untuk menggunakan bahasa lain, namun jika komunitas tersebut tetap melanjutkan penggunaan bahasa mereka dan tidak terpengaruh oleh serbuan bahasa lain, maka pemertahanan bahasa tersebut telah terjadi. Sikap positif para penutur BT dalam menggunakan bahasa tersebut dapat mencegah terjadinya kepunahan bahasa.

Menurut [Sumarsono \(2010\)](#) sikap bukan sesuatu yang bersifat sesaat, melainkan sesuatu yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Sikap adalah jaringan keyakinan (kognisi) dan nilai yang memberikan kepada seseorang untuk berbuat atau bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu yang disenanginya. Menilik dari sejarah perjalanan dan kehidupan masyarakat bekas pengungsi Timor-

Timur (sejak tahun 1999 – 2018) di beberapa desa di Kabupaten Kupang, maka adaptasi bahasa dan budaya haruslah telah terjadi akulturasi dan adaptasi baik dari segi bahasa, budaya, dan tradisi. Di Kabupaten Kupang, bahasa yang digunakan sebagai *lingua franca* adalah BMK. Tingginya intensitas penggunaan BMK menjadikan bahasa ini dapat mengancam keberadaan bahasa-bahasa daerah lainnya di Kabupaten Kupang termasuk BT. Namun terdapat fenomena kebahasaan menarik yang terjadi di Desa Manusak, penggunaan BT masih tinggi intensitasnya, jika dibandingkan dengan BMK. Anak-anak yang dilahirkan di Desa Manusak oleh orang tua bekas pengungsi Timor-Timur memperoleh BT sebagai bahasa ibu/bahasa pertama mereka. Selanjutnya mereka memperoleh bahasa kedua, yakni BMK apabila mereka mulai berinteraksi dengan anak-anak dari etnis yang berbeda. Di ranah keluarga, BT menjadi satu-satunya bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur antara sesama anggota keluarga. Di ranah pendidikan, para tenaga pendidik yang mendidik anak-anak bekas pengungsi Timor-Timur mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak didik mereka.

Penelitian ini untuk mendukung teori yang dipaparkan oleh Grimes bahwa penyebab utama kepunahan bahasa ada pada ranah dalam keluarga (Ibrahim, 2011). Ketika keluarga enggan untuk mengajarkan bahasa ibu atau bahasa daerah kepada anak-anaknya, serta tidak lagi secara aktif menggunakan bahasa tersebut di rumah dan dalam berbagai ranah komunikasi, maka perlahan-lahan bahasa tersebut akan mengalami kepunahan. Pandangan Grimes tersebut telah dibuktikan punahnya beberapa bahasa-bahasa daerah di berbagai wilayah di Indonesia (Fasold, 1984). Berdasarkan asumsi tersebut maka pemertahanan bahasa daerah haruslah ditingkatkan guna mencegah punahnya bahasa-bahasa daerah di Indonesia, seperti *tagline* Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa “utamakan bahasa Indonesia, lestraiakan bahasa Daerah, dan kuasai bahasa Asing.”

Adapun penelitian dengan tema pemertahanan bahasa telah dibahas oleh beberapa peneliti sebelumnya, terdapat tiga penelitian yang dijadikan bahan perbandingan dan pertimbangan dalam penelitian ini, yaitu Wilian (2010) mengenai “Pemertahanan bahasa dan kestabilan kedwibahasaan pada penutur bahasa Sasak di Lombok.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara empiris, berdasarkan skor-skor pilihan bahasa pada ranah keluarga, ketetangaan, kekerabatan, ranah-ranah tertentu, data persentase yang menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa ibu, serta kestabilan kedwibahasaan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa BS di Lombok masih akan tetap bertahan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan teknik survei dan populasi pada anggota masyarakat yang tinggal di empat kabupaten, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kuisioner, teknik wawancara, dan observasi. Penelitian mengenai “Pemertahanan bahasa Ternate pada masyarakat multilingual Ternate” yang dilakukan oleh (Ahmad, Sumarlam, Djatmika, & Marmanto, 2016). Hasil kajiannya adalah bahasa Ternate masih memainkan perannya selain sebagai media komunikasi, juga sebagai cermin jati diri orang Ternate yang perlu dipertahankan, upaya pemertahanannya pun masih terpusat pada ranah pendidikan. Perbedaan yang mendasar adalah deskripsi pihak mana saja yang terlibat dalam upaya pemertahanan bahasa Ternate beserta upaya yang telah dilakukan untuk tetap mempertahankan bahasa tersebut. Persamaan kedua penelitian ini adalah pada metodologi yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang sama, yakni teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Damanik (2010) mengenai, “Pemertahanan bahasa Simalungun di Kabupaten Simalungun”. Pemercontoh dalam penelitian ini tetap menggunakan desain pemercontoh yang lazim dalam penelitian pada umumnya, yakni menentukan pemercontoh dengan cara acak-berlapis, dengan rincian sebagai berikut: (a) mewakili kelompok remaja; (b) mewakili kelompok dewasa, dan (c) mewakili kelompok orang tua. Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis metode yang diaplikasikan. Pada penelitian terbaru, metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, metode ini dinilai lebih tepat karena meliputi deskripsi aktivitas orang dengan menggunakan bahasa, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan variable bebas dan terikat. Penelitian ini sangat perlu untuk dilakukan, sebab menurut data UNESCO setiap tahun terdapat sepuluh bahasa daerah yang mengalami kepunahan. Kepunahan bahasa-bahasa daerah di Indonesia disebabkan oleh beraneka faktor, oleh sebab itu pemahaman tentang pentingnya kemajemukan bahasa-bahasa daerah di Indonesia pada umumnya dan di



Kabupaten Kupang pada khususnya harus ditingkatkan. Salah satu usaha yang harus dilakukan untuk mencegah kepunahan bahasa yaitu dengan melakukan pelestarian bahasa (Suyata & Suharti, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian adalah untuk mengidentifikasi penggunaan BT dalam guyub tutur masyarakat bekas pengungsi Timor-Timur di Desa Manusak, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang, serta untuk mengetahui faktor-faktor penyebab pemertahanan BT pada guyub tutur masyarakat tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi kepada Pemerintah NTT tentang pentingnya pemertahanan bahasa lokal di NTT sebagai warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, serta diharapkan penelitian ini menjadi bahan evaluasi diri kepada generasi muda NTT yang menganggap penggunaan bahasa lokal di era milineium ini sudah tidak relevan lagi. Selanjutnya penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi para peneliti lainnya yang melakukan penelitian sejenis di bidang kajian sosiolinguistik.

METODE

Sesuai karakter masalah yang ditelaah, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif untuk mendapatkan pemaparan yang bersifat aktual dan alami mengenai penggunaan BT di Desa Manusak. Subjek pada penelitian ini adalah 132 WNI eks-Timor-Timur yang mendiami kompleks perumahan yang dibangun oleh pemerintah Indoensia di Desa Manusak, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang. Penelitian ini berlangsung selama 3 minggu di bulan Mei 2019. Secara langsung, peneliti menjadi instrumen utama yang dibantu dengan panduan wawancara dan panduan observasi.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu wawancara, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan masalah penelitian. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Susunan daftar pertanyaan berisikan tentang pilihan bahasa informan dengan merumuskan pertanyaan siapa berbicara kepada siapa, apa topik pembicaraannya, dalam situasi apa dan pada ranah apa saja bahasa tersebut digunakan (Moleong, 2013). Informan yang dipilih adalah informan yang telah menetap di Desa Manusak sejak tahun 1999 dan menggunakan BT secara aktif. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan faktor-faktor yang mengakibatkan pemilihan bahasa dan upaya apa saja yang dilakukan untuk melestarikan BT. Kedua adalah observasi atau pengamatan nonpartisipan, pada saat melakukan observasi, peneliti menggunakan dua teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap dan teknik bebas libat cakap. Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan partisipan dan pengamatan non-partisipan, pencatatan percakapan, dan catatan harian.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul maka tahap selanjutnya adalah melakukan identifikasi dan analisis terhadap data yang sudah diperoleh. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu klasifikasi data, interpretasi data, dan analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk narasi (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pilihan Penggunaan Bahasa

Untuk mengetahui pilihan bahasa yang digunakan, maka peneliti menanyakan tentang pilihan bahasa yang mereka gunakan (bahasa Tetun disingkat BT, bahasa Indonesia disingkat BI, bahasa Melayu Kupang disingkat BMK, dan bahasa Daerah lainnya disingkat BD), pada mitra tutur siapa saja (anggota keluarga, tetangga, teman sekolah, rekan kerja, dan orang asing) dan dalam topik apa (sehari-hari, ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kesehatan, dll).

Pilihan Bahasa

Syahriyani (2017) mengatakan bahwa pola penggunaan dan pilihan bahasa berhubungan dengan apa yang disebut ranah kebahasaan, yaitu semacam perilaku pemilihan dan penggunaan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual yang dikaitkan dengan konteks sosial atau latar pembicaraan, partisipan, topik, dan fungsi komunikasi (Kholidah, 2015; Mardikantoro, 2012). Berdasarkan pendapat

tersebut, maka di bawah ini ditampilkan dan dibahas data pada Tabel 1 tentang pilihan bahasa yang paling sering digunakan dalam guyub tutur masyarakat bekas pengungsi di Desa Manusak. Dari 132 sampel informan, terdapat 114 informan atau sekitar 86,36% informan memilih menggunakan BT dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan 15 informan atau sekitar 11,36% informan memilih menggunakan BMK, dan sisanya 3 informan atau 2,28% memilih menggunakan bahasa daerah lainnya. Berdasarkan persentase pemilihan bahasa di dalam guyub tutur tersebut, maka dapat dikatakan bahwa BT masih sangat bertahan.

Pilihan bahasa diartikan sebagai hasil dari proses memilih suatu bahasa yang dilakukan oleh penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa dalam tindak tutur melalui variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode (Widianto & Zulaeha, 2016). Meskipun para penutur di guyub tutur di lokasi penelitian dapat menguasai beberapa bahasa di antaranya BT, BMK, BI, dan BD, namun berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 1, maka bahasa yang dipilih untuk digunakan adalah BT. BT adalah bahasa yang telah bermigrasi dari daerah asalnya selama kurung waktu yang cukup lama yakni 20 tahun, namun BT sangat bertahan di tengah gempuran bahasa-bahasa lainnya di Desa Manusak, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang.

Tabel 1
Pemilihan Bahasa dalam Kehidupan Sehari-hari

BT	%	BI	%	BMK	%	BD	%
114	86,36	0	0	15	11,36	3	2,28

Untuk mengetahui lebih rinci tentang pemilihan bahasa berdasarkan kategori usia, maka ditampilkan data pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Pilihan Bahasa yang Paling Sering Digunakan Berdasarkan Kategori Usia

Usia Informan	Jumlah	%	BT	%	BI	%	BMK	%	BD	%	Total
<18 Tahun	22	16,6	19	86,4	0	0	3	13,6	0	0	100
19 - 25 Tahun	21	15,9	19	90,5	0	0	2	9,52	0	0	100
26 - 35 Tahun	13	9,8	10	76,9	0	0	3	23,1	0	0	100
36 - 45 Tahun	44	33,3	37	84,1	0	0	7	15,9	0	0	100
> 46	32	24,4	29	90,6	0	0	0	0	3	9,38	100
Total	132	100									

Berdasarkan Tabel 2, maka didapatkanlah hasil pilihan para informan yang bermukim di desa Manusak RT/ RW, sebagai berikut:

Kategori Usia Kurang dari 18 Tahun

Dari 22 informan yang usianya di bawah 18 tahun, terdapat 19 informan atau sekitar 86,4% informan yang menjawab bahwa BT adalah satu-satunya pilihan bahasa yang paling sering mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari ke-19 informan tersebut, terdapat 13 informan yang masih duduk di tingkat sekolah dasar, 4 informan bersekolah di tingkat sekolah menengah pertama, dan 2 informan yang bersekolah di tingkat sekolah menengah atas.

Kategori Usia 19 - 25

Dari 21 informan, terdapat 19 informan atau sekitar 90,5% informan pada rentang usia tersebut yang memilih menggunakan BT sebagai bahasa yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ke-19 informan mayoritasnya telah berkeluarga dan memiliki pekerjaan sebagai buruh tani. Oleh karena itu, ranah pemakaian BT hanya seputaran keluarga dan ladang, sedangkan terdapat 2 informan atau sekitar 9,52% informan yang menggunakan BMK sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Mereka berdua berprofesi sebagai petugas keamanan di Kantor Dinas Peternakan Kabupaten Kupang, kondisi ini yang menyebabkan mereka lebih sering menggunakan BMK.



Kategori Usia 26 -35

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pada ketegori usia ini terdapat 10 informan atau 76,9% informan yang memilih menggunakan BT. Mereka berpendapat bahwa aktivitas kehidupan lebih banyak di ladang dan di komplek perumahan, sehingga mereka lebih sering berkomunikasi menggunakan BT dibandingkan menggunakan BMK, sedangkan terdapat 3 informan atau sekitar 23,1% informan yang memilih menggunakan BMK karena tuntutan pekerjaan. Ada 2 informan yang berdagang sayur di pasar Oesao dan 1 informan yang bekerja sebagai penjual jagung rebus. Jenis pekerjaan itulah yang menjadi alasan mereka memilih menggunakan BMK ketika bertransaksi dengan para pelanggan.

Kategori Usia 36 – 45 Tahun

Terdapat 44 informan yang berusia pada rentang usia 36-45 tahun. Dari ke-44 informan tersebut, terdapat 37 informan atau sekitar 84,1% informan yang memilih menggunakan BT. Ke-37 informan tersebut ada yang berpendapat bahwa BT adalah bahasa mereka sehari-hari, sehingga merasa lebih memaknai segala ucapan yang dituturkan ketika menggunakan bahasa tersebut, sedangkan terdapat 7 informan atau 15,9% yang memilih menggunakan BMK dibandingkan BT. Hal ini didasarkan pada alasan pekerjaan, ada yang bekerja sebagai pedagang sayur di pasar Oesao (4 orang), ada yang bekerja sebagai asisten rumah tangga (1 orang) di salah satu keluarga yang tinggal sekitar 2 kilometer dari lokasi perumahan, serta ada 2 orang yang bekerja sebagai petugas pengisi bahan bakar di salah satu POM bensin di Kabupaten Kupang. Karena tuntutan pekerjaan tersebut, mereka memilih menggunakan BMK karena BMK adalah *lingua franca* di Kabupaten Kupang.

Kategori Usia Diatas 46 Tahun

Terdapat 32 informan yang berusia di rentang usia di atas 46 tahun, sehingga terdapat 29 informan atau sekitar 90,6% informan yang memilih BT dibandingkan bahasa-bahasa lainnya. Di desa Manusak, ke-32 informan tersebut merupakan para tua-tua adat atau para sesepuh yang sangat dihormati di komplek perumahan itu. Dari 32 informan, terdapat 19 informan yang merupakan pensiunan Tentara Nasional Indonesia (TNI), yang ikut berperan penting ketika terjadinya pertikaian di Timor-Timur berkaitan dengan referendum yang diberikan oleh Presiden BJ Habibie kepada rakyat Timor-Timur pada tahun 1999.

Pemilihan Mitra T tutur & Pemilihan Topik Pembicaraan

Tabel 3
 Pemilihan Mitra T tutur saat BT Digunakan

Jumlah Informan Pemilih Mitra T tutur	%	Anggota Keluarga	Tetangga	Rekan Kerja/Teman Kerja	Teman Bermain
94	71,21	√	√		
10	7,58	√	√	√	
28	21,21	√	√		√
132	100				

Selanjutnya untuk mengetahui mitra tutur yang dipilih saat BT digunakan dalam komunikasi sehari-hari, maka peneliti mewawancarai keseluruhan informan. Pemilihan mitra tutur terhadap bahasa yang mereka gunakan sangat krusial untuk dilakukan, [Khotimah \(2014\)](#) mengemukakan bahwa peserta tutur merupakan salah satu penentu dalam pemilihan bahasa, karena masing-masing penutur akan memilih kode bahasa sesuai konteks tuturannya.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa terdapat 94 informan atau sekitar 71,21% menggunakan BT pada saat berkomunikasi dengan anggota keluarga, sesama warga bekas pengungsi Timor-Timur, dan tetangga yang berada dalam lingkungan satu komplek

perumahan. Selanjutnya terdapat 10 informan atau sekitar 7,58% yang menggunakan BT saat berkomunikasi dengan anggota keluarga, para tetangga, dan rekan kerja yang memiliki sejarah perjalanan migrasi sama dengan mereka, sedangkan terdapat 28 informan atau 21,21% yang memiliki variasi mitra tutur yang cukup beragam yaitu mereka menggunakan BT ketika peristiwa tutur antara sesama anggota keluarga, tetangga terdekat, dan teman sepermainan.

Tabel 4
Pemilihan Topik Pembicaraan

Jumlah Informan	%	TOPIK					
		Kehidupan sehari-hari	Pendidikan	Ekonomi	Politik	Keagamaan	Pekerjaan
78	59,09	√					
12	9,1	√					√
19	14,4	√			√	√	√
9	6,81	√	√	√	√	√	√
14	10,60	√	√			√	√
132	100						

Untuk pemilihan topik pembicaraan, para informan memiliki topik pembicaraan yang bervariasi ketika berkomunikasi menggunakan BT dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Mustikawati \(2016\)](#) dimana peneliti tersebut menyimpulkan bahwa dalam bertutur, seorang penutur dan mitra tutur memiliki topik pembicaraan yang merupakan inti dari tuturan yang dimaksud. Topik pembicaraan tersebut terkadang serius, sehingga pemilihan bahasa yang sesuai dengan topik pembicaraan haruslah dilakukan guna kelancaran pertukaran informasi antara penutur dan mitra tutur ([Gunarwan, 2006](#)).

Tabel 4 menunjukkan bahwa topik yang paling umum dibicarakan adalah topik tentang kehidupan sehari-hari. Dari 132 informan terdapat 78 informan atau sekitar 59,09% memilih berbicara tentang kehidupan sehari-hari. Adapun 12 informan atau sekitar 9,1% yang memilih topik berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan pekerjaan. Ketika peneliti menanyakan alasan mengapa topik pekerjaan dipilih, maka mereka menjawab bahwa mereka sering bertukar informasi mengenai beban kerja dan tanggungjawab dalam melaksanakan pekerjaan dengan sesama rekan kerja yang juga berbahasa Tetun. Selanjutnya 19 informan atau sekitar 14,4% memilih topik cukup bervariasi ketika menggunakan BT, yaitu topik tentang kehidupan sehari-hari, topik ekonomi, topik politik, topik keagamaan, dan topik pekerjaan. Berikutnya terdapat 9 informan atau sekitar 6,81% yang memilih topik pembicaraan yang sangat bervariasi ketika bertutur menggunakan BT yaitu topik kehidupan sehari-hari, topik pendidikan, topik ekonomi, topik politik, topik keagamaan, dan topik pekerjaan, serta yang terakhir terdapat 14 informan atau sekitar 10,60% yang berkomunikasi menggunakan BT untuk membicarakan topik kehidupan sehari-hari, topik pendidikan, topik keagamaan, dan topik pekerjaan.

Ranah Pemakaian BT

[Jalaluddin \(2013\)](#) mengemukakan bahwa ranah bahasa berhubungan dengan kondisi seorang individu dituntut untuk memilih menggunakan bahasa tertentu yang disesuaikan pada norma sosial budaya yang bersangkutan. Dalam kondisi tersebut dapat dipahami, bahwa ranah bahasa adalah suatu kondisi atau keadaan dimana seorang penutur memilih untuk menggunakan variasi atau bahasa tertentu pada kondisi tertentu, serta menggunakan variasi atau bahasa lainnya dalam kondisi atau keadaan yang lain pula. Untuk mengetahui pada ranah apa sajakah BT digunakan, maka peneliti melakukan pengamatan non-partisipan pada beberapa ranah dimana bahasa itu dituturkan. Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian, maka nampak bahwa BT masih sangat dominan penggunaannya dalam pergaulan sehari-hari yang meliputi tiga ranah kehidupan yaitu (1) ranah keluarga dan ketetanggaaan, (2) ranah kegiatan adat, dan (3) ranah pekerjaan.



Ranah Keluarga dan Ketetanggan

Ranah dalam rumah merupakan benteng terakhir pertahanan bahasa seseorang (Syahriyani, 2017). Penelitian Syahriyani (2017) mengidentifikasi bahwa salah satu faktor bergesernya penggunaan bahasa Jawa Dialek Banten (BJB) dikarenakan banyaknya keluarga di guyub tutur kelurahan Sumur Pecung Serang Banten tidak mewariskan BJB ke anak-anak mereka. Syahriyani (2017) menemukan bahwa tingkat pemertahanan BJB saat berbicara kepada mereka yang lebih tua atau sebaya cenderung tinggi, tetapi tidak kepada yang lebih muda. Hal ini mengindikasikan terjadinya *language shift* karena usia orang tua dan dewasa yang lebih banyak menggunakan BI saat berbicara kepada anak-anak. Begitupun anak-anak yang jauh lebih dominan menggunakan BI kepada orang tua mereka.

Setali tiga uang dengan penelitian Syahriyani (2017) maka peneliti juga melakukan observasi pada untuk memperoleh hasil yang akurat tentang penggunaan BT dalam ranah keluarga inti, yang tentu saja menjadi benteng utama pengajaran bahasa kepada generasi muda. Dari pengamatan tersebut diperoleh hasil bahwa di ranah keluarga dan ketetanggaaan, para anggota keluarga inti selalu berkomunikasi menggunakan BT dalam percakapan setiap hari. Anak-anak yang berusia di bawah 12 tahun pun sangat lancar berkomunikasi menggunakan BT. Dalam ranah ketetanggaaan, BT juga memegang peranan penting sebagai bahasa utama di dalam percakapan antara tetangga. Komplek perumahan masyarakat bekas pengungsi Timor-Timur yang dibangun oleh pemerintah Indonesia menjadi faktor pendukung bertumbuh suburnya BT di desa tersebut. Di bawah ini disajikan petikan catatan percakapan antara orang tua (ibu) dan kedua anaknya di dalam ranah keluarga.

- Ibu : *Semak o hin rae ama nia dompet*
3TG PART tadi simpan mama POSS dompet
Siapakah yang melihat dompetnya Ibu”
- Anak 1 : *Hau lahatene apa mak o hin kaer*
1TG NEG bapak yang PART tadi pegang
“Saya tidak mengetahuinya mama, sepertinya Bapak yang pegang dompetnya Ibu”
- Anak 2 : *Nia bosok, o hin nia makaer*
3TG tipu PART tadi 3TG pegang
“Di berbohong sebab dia yang memegang dompet itu”
- Anak 1 : *Onar naran de o hin o makaerna*
2TG sembarang saja PART tadi PART pegang
“Kamulah yang memegangnya sejak tadi”
- Anak 2 : *O ketahalo iha armari leten*
PART pasti di lemari atas
“Sepertinya di atas lemari”
- Ibu : *Pedro o bahare iha armari leten*
NAMA PART pergi PREP lemari atas
kalo iha foti lori fo ama
jika ada ambil bawa PREP ibu
“Pedro! Kamu pergi ke lemari tersebut dan ambilkan dompet itu”
- Anak 1 : *Diak ama*
Iya ibu
“Iya Ibu”
- Anak 2 : *Ama hare orsida nia foti ama nia osan*
Ibu hati-hati nanti 3TG ambil Ibu punya uang
“Ibu hati-hati nanti dia mengambil uangnya”

Ranah Kegiatan Adat

Di dalam ranah kegiatan adat, BT memegang peranan yang penting dalam tuturan ritual peminangan. Pada acara peminangan, BT sering digunakann sebagai identitas budaya Timor-Timur yang

tetap dipertahankan di Desa Manusak. Selain itu, dengan menggunakan BT saat terjadinya acara peminangan, maka acara tersebut akan semakin tinggi nilai kesakralannya.

Ranah Pekerjaan

Mayoritas penduduk di Desa Manusak berprofesi sebagai petani. Dari hasil pengamatan non-partisipan di ladang dan sawah, pilihan bahasa yang digunakan sehari-hari adalah BT. Sekitar 87.8% kepala keluarga berkerja sebagai petani, aktivitas pertanian yang dilakukan di lahan pertanian milik sendiri menjadi salah satu alasan BT dijadikan bahasa utama di dalam ranah pekerjaan.

Faktor-Faktor Penyebab Pemertahanan BT

Dalam penelitian pemertahanan BT dalam guyub tutur WNI eks-Timor-Timur (kajian sosiolinguistik di Desa Manusak, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang) ini, menemukan empat faktor pendukung pemertahanan BT, yaitu:

Loyalitas terhadap Bahasa Ibu

Loyalitas terhadap BT sebagai bahasa ibu memiliki frekuensi yang sangat tinggi. Semua informan lebih cenderung memilih BT sebagai bahasa ibu, jika dibandingkan dengan BMK dan BI. Berdasarkan hasil wawancara, para informan mengatakan bahwa mereka memperoleh bahasa tersebut secara langsung saat mereka masih balita. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika mereka sangat loyal dalam menggunakan BT sebagai bahasa ibu. Faktor loyalitas ini adalah faktor terpenting bertahannya suatu bahasa, meskipun bahasa tersebut telah mengalami migrasi dari tempat asalnya selama berpuluh-puluh, bahkan beratus-ratus tahun lamanya.

Damanik (2010) memaparkan bahwa faktor loyalitas terhadap sebuah bahasa sangatlah penting untuk mempertahankan kedudukan sebagai bahasa utama dalam satu guyub tutur. Jika loyalitas dalam menggunakan bahasa mulai bergeser, maka bahasa tersebut tidak mampu lagi mempertahankan kedudukannya. Seperti yang terjadi di Kabupaten Simalungun yang merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Sumatera Utara, yang saat ini dihuni oleh berbagai macam kelompok etnis dan latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda. Penduduk di daerah tersebut secara umum menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam interaksi antaretnis mereka menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing. Sehubungan dengan itu, maka gejala peralihan bahasa mulai terlihat. Komunikasi antara orang tua dan anak di dalam rumah pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia bukan bahasa etnis orang tua. Terlihat bahwa pemakaian bahasa Simalungun semakin menyempit karena telah diisi oleh bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, faktor loyalitas menjadi faktor yang penting dalam mencegah pergeseran bahasa.

Kebanggaan terhadap BT

Dari hasil wawancara, didapatkan informasi bahwa masyarakat eks-Timor-Timur masih merasa bangga terhadap tanah lelelur, bahkan juga masih sering mengunjunginya dalam rangka bersilaturahmi dengan sanak-saudara yang menetap di Negara Timor Leste. Selanjutnya nilai prestise masyarakat eks-Timor-Timor di tengah komunitas yang heterogen sangat tinggi tingkatannya. Hal ini dipengaruhi dengan tingginya intensitas pelaksanaan upacara-upacara adat di desa tersebut. BT digunakan pada saat ritual-ritual adat, misalnya upacara kematian, kelahiran anak, permandian, peminangan, pernikahan, dan upacara pembuatan rumah adat. Faktor prestise dalam pemertahanan bahasa juga dijelaskan oleh Budhiono (2009) bahwa kebanggaan dalam menggunakan bahasa ibu memiliki hubungan emosional dengan penggunaannya. Penggunaan bahasa ibu dapat memperkuat fondasi dasar anak-anak tentang konsep-konsep kebahasaan dan nilai-nilai budayanya.



Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi faktor pendukung dari pemertahanan BT di Desa Manusak, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang. Pemertahanan BT dapat dilihat dari frekuensi penggunaan BT pada kalangan anak-anak usia di bawah 12 tahun. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa yang memiliki frekuensi cukup tinggi di ranah rumah dan ranah ketetangaan, sedangkan frekuensi untuk penggunaan BMK dan BI sangat rendah.

Wilian (2010) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa Sasak yang masih cukup tinggi dikarenakan bahasa tersebut digunakan dalam ranah keluarga dan ketetangaan, sedangkan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Sasak (alih kode atau campur kode) dapat ditemui di sekolah, di kantor desa, di tempat pengajian, pertemuan kekerabatan, serta di dalam situasi-situasi tertentu.

Faktor Migrasi dan Konsentrasi Wilayah

Migrasi dan konsentrasi wilayah sebenarnya merupakan salah satu faktor terjadinya pergeseran bahasa. Akan tetapi, kasus ini tidak sejalan dengan pendapat Fasold (dalam Bramono & Rahman, 2012) yang menyampaikan jika para penutur suatu bahasa bermigrasi ke tempat lain, dan jumlah penutur dari waktu-ke waktu bertambah banyak melebihi populasi asli daerah itu, maka akan menghasilkan dan mengkreasi satu lingkungan yang cukup signifikan untuk mendorong terjadinya pergeseran bahasa. Namun faktanya menunjukkan bahwa semakin tinggi populasi para mantan imigran Timor Timor di Kabupaten Kupang, maka semakin kuat juga BT berakar di Desa Manusak. Hal ini kemungkinan disebabkan dengan didirikannya perumahan-perumahan untuk para bekas pengungsi Timor-Timur 1999 di Kecamatan Kupang Timur, sehingga pusat konsentrasi penutur BT lebih banyak terdapat di beberapa desa di kecamatan tersebut.

Senada dengan hasil kajian Sumarsono mengenai pemertahanan bahasa Melayu Loloan di desa Loloan. Rahman (2017) mengemukakan bahwa terdapat faktor bertahannya sebuah bahasa, yaitu karena wilayah pemukiman pemakai suatu bahasa telah terkonsentrasi pada suatu wilayah bahasa yang secara geografis terpisah dengan pemukiman masyarakat lain, sehingga pola penggunaan bahasa penutur tersebut cenderung menggunakan bahasa daerah asal.

SIMPULAN

Secara empiris dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Tetun sebagai bahasa pertama dan utama pada masyarakat bekas pengungsi di desa Manusak, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang masih tinggi tingkat penggunaannya. Hal ini ditunjukkan dengan 114 informan dari 132 informan yang masih menggunakan BT dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat empat faktor penyebab pemertahanan BT pada guyub tutur masyarakat bekas pengungsi di Desa Manusak. Keempat faktor tersebut meliputi (1) loyalitas kepada penggunaan bahasa ibu (bahasa daerah), (2) kebanggaan dalam menggunakan BT, (3) faktor lingkungan keluarga, dimana data menunjukkan frekuensi penggunaan BT cukup tinggi pada kalangan anak-anak usia di bawah 12 tahun, dan (4) faktor migrasi dan konsentrasi suatu wilayah, para masyarakat bekas pengungsi ini diberikan rumah oleh pemerintah Indonesia dengan menempati lahan seluas 1 hektar. Wilayah bahasa mereka yang secara geografis terpisah dengan pemukiman masyarakat lain yang berasal dari etnik yang berbeda, kondisi ini menjadi faktor pendukung bertahannya BT.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka usaha pemertahanan suatu bahasa lokal sebagai kekayaan bangsa Indonesia perlu memperhatikan beberapa rekomendasi sebagai berikut; (1) keluarga sebagai faktor utama dalam pengajaran bahasa. Oleh sebab itu, orang tua perlu mengajarkan tentang bahasa daerah kepada anak-anak mereka, sehingga mereka tidak kehilangan jati diri. (2) kegiatan adat merupakan sarana dalam pelestarian bahasa daerah, sehingga kegiatan adat atau ritual adat yang saring diikuti oleh banyak pihak harus menggunakan bahasa daerah setempat. Penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan adat merupakan usaha pelestarian dan pengenalan bahasa tersebut kepada khalayak ramai. (3) Sebagai masyarakat Indonesia kita harus memiliki perasaan bangga terhadap bahasa daerah kita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti menyampaikan terima kasih yang terdalam kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi melalui skema hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) 2019, yang telah memberikan dukungan dana untuk penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada Rektor Universitas Citra Bangsa dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini. Akhirnya kami juga sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan berbagai kontribusinya kepada kami dalam melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Sumarlam, S., Djatmika, D., & Marmanto, S. (2016). *Pemertahanan bahasa Ternate pada masyarakat multilingual Ternate*. Paper presented at the Prosiding Prasasti, Surakarta. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/1574>
- Bramono, N., & Rahman, M. (2012). Pergeseran dan pemertahanan bahasa. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kessustraan*, 4(1), 1-7. doi: <https://doi.org/10.26594/diglossia.v4i1.226>
- Budhiono, R. H. (2009). Bahasa ibu (bahasa daerah) di Palangkaraya: Pergeseran dan pemertahanannya. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 195-210. doi: <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08110>
- Damanik, R. (2010). *Simalungan language retention in Simalungan regency*. University of Northern Sumatra, Sumatera Utara
- Fasold, R. (1984). *Sociolinguistics of society*. New York: Basil Black Well Inc.
- Gunarwan, A. (2006). Kasus-kasus pergeseran bahasa daerah: Akibat persaingan dengan bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 24(1), 95-113.
- Hukubun, Y. (2018). Pergeseran dan pemertahanan bahasa Alune Desa Murnaten Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram bagian barat Ambon. *Basindo: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 2(1), 55-64. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um007v2i12018p055>
- Ibrahim, G. A. (2011). Bahasa terancam punah: Fakta, sebab-musabab, gejala, dan strategi perawatannya. *Linguistik Indonesia*, 29(1), 35-52. Retrieved from <https://www.linguistik-indonesia.org/images/files/03%20-%20Gufran%20Ali%20Ibrahim%20-%20UKT%20-%20Bahasa%20Terancam%20Punah%20-%20-%20-%20-%20EAK%20-%2018%20-%20120411.pdf>
- Jalaluddin, A. (2013). Pemertahanan bahasa Bajo di Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Lombok Timur. *Palapa*, 1(1), 40-53. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/223722-pemertahanan-bahasa-bajo-di-desa-tanjung.pdf>
- Kholidah, U. (2015). Pemertahanan bahasa Jawa pada interaksi siswa dan guru dalam pembelajaran kajian sosiolinguistik di MTS Al-Hikmah Pasir Demak. *Ranah*, 4(2), 110-114. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v4i2.27>
- Khotimah, D. K. (2014). Pemilihan kode bahasa pada masyarakat tutur di Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung (kajian sosiolinguistik). *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1-11. Retrieved from https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/509/386
- Mardikantoro, H. (2012). Bentuk pergeseran bahasa Jawa masyarakat Samin dalam ranah keluarga. *Litera*, 11(2), 204-215. doi: <https://doi.org/10.21831/ltr.v11i2.1062>
- May, E. D. J. (2015). Kata benda dalam bahasa Inggris dan bahasa Tetun (analisis kontrastif). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 2(1), 1-18. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/7878/7440>



- Moleong, L. J. (2013). *Metode penelitian bahasa tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23-32. doi: <https://doi.org/10.24269/dpp.v2i2.154>
- Rahman, R. (2017). Pola-pola strategi pemertahanan bahasa Bali di Desa Pelajau Baru Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, 7(1), 9-II.
- Riyanto, S., & Wagianti, N. (2016). Pemertahanan bahasa Sunda oleh mahasiswa yang berbahasa pertama Sunda. *Jurnal Metalingua*, 14(2), 243-251. doi: <http://dx.doi.org/10.26499/metalingua.v14i2.200>
- Rohullah, R. (2017). *Pengaruh perilaku bahasa dalam masyarakat terhadap mutu pendidikan dan perkembangan sikap/karakter pada anak usia dini*. Paper presented at the Proceedings Education and Language International Conference, Semarang. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1289/996>
- Selvia, A. P. (2014). Sikap pemertahanan bahasa Sunda dalam konteks pendidikan anak usia dini (kajian sosiolinguistik di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang). *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1-14. Retrieved from https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/617/463
- Sugiyono, P. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2010). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyata, P., & Suharti, S. (2007). Status isolek Yogyakarta Surakarta dan implikasinya terhadap bahasa Jawa standar. *Litera*, 6(1), 1-20. doi: <https://doi.org/10.21831/ltr.v6i1.6807>
- Syahriyani, A. (2017). Pemertahanan bahasa Jawa dialek Banten pada guyub tutur di Kelurahan Sumur Pecung Serang. *Buletin Al-Turas*, 23(2), 251-266. doi: <https://doi.org/10.15408/bat.v23i2.5342>
- Widianto, E., & Zulaeha, I. (2016). Pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 124-135. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/13074/7155>
- Wilian, S. (2010). Pemertahanan bahasa dan kestabilan kedwibahasaan pada penutur bahasa Sasak di Lombok. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 28(1), 23-39. Retrieved from <http://www.mlindonesia.org/images/files/28%20No.%2001%20Feb%202010.compressed.pdf#page=26>